

RELEVANSI HADIS “*IDHĀ TAZAWWAJA AHADUKUM*” TERHADAP PEWARISAN SIFAT DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: STUDI EMPIRIS PADA SANTRI PUTRI DARUSSHOLAH BANGKALAN

Jupita Apriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Jupitaapriani4@gmail.com

Imroatul Islamiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

miaislamia712@gmail.com

Rosa Safitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Safitrirossa028@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas relevansi hadis dalam konteks ilmu genetika dan pemilihan pasangan. Dalam hadis tersebut, terdapat petunjuk penting bagi umat Islam untuk mempertimbangkan aspek yang lebih dalam saat memilih pasangan, yang berdampak pada keturunan. Dengan memahami hadis ini, kita dapat menjelajahi hubungan antara ajaran Islam dan pengetahuan ilmiah tentang genetika. Hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya hadis “*Idhā Tazawwaja Ahadukum*” sering dipahami sebagai anjuran untuk memilih pasangan hidup yang sehat dan berasal dari keturunan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keterkaitan antara nasihat ini dengan prinsip-prinsip modern dalam ilmu genetika, terutama dalam pemilihan pasangan berdasarkan pertimbangan biologis dan kesehatan keturunan. Hadis ini mengandung petunjuk yang berkaitan dengan pemilihan pasangan hidup. Doa yang terdapat dalam hadis ini meminta kepada Allah untuk memberikan kebaikan dan melindungi dari keburukan yang mungkin ada dalam sifat bawaan pasangan. Dalam konteks modern, doa ini dapat dikaitkan dengan ilmu genetika dan pemilihan pasangan yang sehat secara fisik dan mental. Artikel ini bertujuan untuk menggali relevansi antara hadis tersebut dengan ilmu genetika dalam memilih pasangan yang dapat menghasilkan keturunan yang memiliki karakter dan moral yang tinggi dan berkualitas.

Kata kunci: Genetika, Hadis, Keturunan

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, dan pemilihan pasangan yang tepat memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan berumah tangga dan keturunan. Dalam Islam, terdapat hadis yang memberikan panduan tentang pemilihan pasangan, salah satunya adalah hadis “*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*”. Hadis ini mengandung makna mendalam mengenai niat baik dan harapan akan kebaikan dalam kehidupan berkeluarga.

Hadis “*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*” yang dikenal luas dalam literatur Islam adalah doa yang diajarkan untuk memohon kebaikan dan perlindungan dalam pernikahan. Doa ini meminta agar pasangan hidup yang dipilih diberikan kualitas yang baik dan dilindungi dari keburukan, baik dari sifat bawaan maupun pengaruh lingkungan. Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual atau emosional, tetapi juga relevan dengan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang genetika dan pemilihan pasangan. Pemilihan pasangan dalam perspektif Islam mengajarkan untuk mempertimbangkan kualitas fisik, mental, dan moral pasangan hidup, yang sejalan dengan prinsip dasar dalam genetika manusia yang mempengaruhi pewarisan sifat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi doa dalam hadis tersebut dengan prinsip-prinsip genetika dalam konteks pemilihan pasangan yang sehat dan berkualitas.¹

Dalam ajaran Islam, pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berkualitas. Salah satu hadis yang sering dijadikan pedoman dalam hal ini adalah hadis “*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*” yang mengandung doa bagi pasangan yang dipilih agar diberikan kebaikan dan dilindungi dari keburukan. Doa ini, meskipun tampaknya sederhana, mencerminkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya sifat bawaan (fitrah) dalam membentuk hubungan pernikahan yang sehat dan berkualitas.

Ilmu genetika modern mengungkapkan bahwa banyak penyakit bersifat keturunan, seperti diabetes, hipertensi, dan kelainan genetik lainnya. Pemahaman tentang risiko ini menjadikan genetika sebagai salah satu faktor penting dalam pemilihan pasangan.² “*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*” sejalan dengan pemikiran ini, di mana memilih pasangan yang sehat dapat meminimalkan risiko penyakit yang dapat diwariskan kepada keturunan. Berkembangnya ilmu genetika di era modern memberikan sudut pandang baru terhadap pemahaman hadis ini. Genetika

¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5, Hal. 112.

² Siti Nurhayati, *Genetika Kedokteran: Konsep Dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 52.

menjelaskan bahwa pasangan tentu berpotensi menurunkan garis genetik kepada keturunan mereka.³

Hadis ini pun mengandung makna doa. Dalam konteks ilmiah, doa ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ilmu genetika dan pemilihan pasangan. Ilmu genetika, yang mempelajari pewarisan sifat melalui gen, memberi pandangan bahwa banyak karakteristik fisik, mental, dan kesehatan seseorang diwariskan melalui faktor genetik. Konsep ini, yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip hereditas, menciptakan relevansi antara hadis ini dan studi ilmiah mengenai kompatibilitas genetik antara pasangan. Selain itu, pemilihan pasangan yang sesuai juga berhubungan dengan upaya untuk meminimalkan risiko pewarisan penyakit genetik atau cacat fisik tertentu kepada keturunan.

Selain itu, dalam dunia genetika, pemilihan pasangan yang kompatibel secara genetik juga memainkan peranan penting dalam menghasilkan keturunan yang lebih sehat dan memiliki peluang lebih kecil untuk mewarisi penyakit keturunan. Pemilihan pasangan berdasarkan kompatibilitas genetik ini, meskipun belum dikenal luas dalam konteks sehari-hari, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kualitas generasi melalui pemilihan pasangan yang baik. Hal ini memberikan relevansi yang kuat antara hadis “*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*” dengan pemahaman ilmiah modern dalam bidang genetika.⁴

Dengan demikian, melalui artikel ini, akan dianalisis bagaimana konsep yang terkandung dalam hadis tersebut terkait dengan pemilihan pasangan dan relevansinya dengan genetika, serta bagaimana doa ini memberikan panduan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan berkualitas.

Penelitian ini berfokus pada keterkaitan latar belakang orang tua dengan perkembangan karakter santri yang ditinjau melalui tiga aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh latar belakang orang tua terhadap perkembangan SQ santri, menganalisis hubungan latar belakang orang tua dengan IQ santri, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan EQ santri.

³ Irwanto, *Pengantar Genetika Kesehatan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 37

⁴ Hadiyanto, M. (2019). *Genetika Dan Epigenetika: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, Hal. 215-218. Penjelasan Mengenai Peran Genetika Dan Epigenetika Dalam Pembentukan Sifat Individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif⁵ dengan strategi gabungan (*mixed qualitative design*, yaitu memadukan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji hadis “Idhā Tazawwaja Aḥadukum” beserta syarahnya, dengan studi lapangan (*field study*) berupa observasi dan kuesioner untuk memperoleh data empiris pendukung mengenai peran orang tua dan lingkungan dalam pembentukan karakter santri. Kedua jenis data ini digunakan secara komplementer: data kepustakaan menjadi dasar analisis tekstual dan konseptual atas hadis, sedangkan data lapangan menjadi ilustrasi empiris yang memperkuat relevansi hadis dengan konteks kehidupan santri.

Data kepustakaan terdiri atas sumber primer berupa kitab-kitab hadis yang memuat hadis “Idhā Tazawwaja Aḥadukum” beserta syarah dan penjelasan ulama, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan genetika, kesehatan keturunan, pemilihan pasangan, dan pengasuhan orang tua. Data ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi untuk memahami kandungan hadis serta menghubungkannya dengan perspektif genetika dan pembentukan karakter anak, melalui komparasi antara pemahaman hadis dalam literatur klasik dengan perspektif ilmiah modern.

Subjek penelitian lapangan adalah 28 santriwati Pondok Pesantren Putri Darussholah Pusat Bangkalan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan rekomendasi dan penilaian pengasuh/ustadzah yang mengenal keseharian santri, dengan pertimbangan lama tinggal di pesantren serta keterlibatan santri dalam kegiatan akademik, sosial, dan keagamaan pesantren.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui dua teknik, yaitu observasi terhadap keseharian santri di lingkungan pesantren dengan berpedoman pada lembar observasi sederhana, dan kuesioner terbuka yang memuat lima pertanyaan mengenai identitas dan pekerjaan orang tua, pola pengasuhan pada masa kecil dan

⁵ Fatichatus Sadiyah, “Resepsi Hadis Dalam Film Animasi ‘Toleransi’ Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis),” in *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022* (Jember: FUAD UINKHAS, 2022), 102–10; Fatichatus Sadiyah, Muhammad Najib, and Abdul Fattah, “IMPELEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA,” in *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, vol. 01 (Kediri, 2023), 12–20.

saat ini, serta kondisi keharmonisan keluarga. Perlu ditegaskan bahwa pengelompokan santri ke dalam kategori IQ, EQ, dan SQ tinggi/rendah dalam penelitian ini tidak menggunakan instrumen psikometrik yang baku dan tervalidasi (seperti tes IQ standar, *inventory* EQ, atau skala SQ), melainkan didasarkan pada observasi kualitatif dan penilaian pengasuh/ustadzah serta peneliti terhadap prestasi akademik, kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi, serta keberagamaan santri yang teramati sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, istilah “IQ”, “EQ”, dan “SQ” yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kontekstual—merujuk pada indikator prestasi akademik, kematangan sosial-emosional, dan religiusitas yang teramati di lingkungan pesantren—dan bukan merupakan hasil pengukuran psikometrik formal.

Data lapangan yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan dan membandingkan pola latar belakang keluarga (pekerjaan orang tua, pola asuh, dan keharmonisan keluarga) pada masing-masing kategori, kemudian hasilnya ditriangulasikan dengan temuan kepustakaan mengenai hadis dan konsep pewarisan sifat untuk melihat keterkaitan di antara keduanya. Validitas data kepustakaan dilakukan melalui verifikasi terhadap sumber hadis, kualitas sanad dan matan, serta kredibilitas literatur ilmiah yang digunakan, sedangkan kredibilitas data lapangan diupayakan melalui konfirmasi informasi kepada pengasuh pesantren. Seluruh proses penelitian meliputi tahap identifikasi dan pengumpulan data (pustaka dan lapangan), analisis dan interpretasi, triangulasi, serta penyusunan hasil dan simpulan.

Dengan strategi gabungan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkapkan relevansi hadis “*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*” dengan ilmu genetika, sekaligus memberikan gambaran empiris awal—melalui observasi dan kuesioner terbatas pada 28 santriwati—tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut tampak berkelindan dengan peran orang tua dan lingkungan dalam pembentukan karakter anak. Perlu dicatat bahwa data lapangan ini bersifat deskriptif dan terbatas pada satu pesantren, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan.

Hasil dan Pembahasan

Hadis tentang *Idza tazawwaja*

1. *Sunan Abū Dāwūd*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ، عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ " ⁶

“Uthmān ibn Abī Shaybah dan `Abd Allah ibn Sa`īd menceritakan bahwa Abū Khālid-yang berarti Sulaiman ibn Hayan-memberi tahu mereka dari Abū `Ajlan, dari `Amr ibn Shu`ayb, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi Muḥammad SAW bersabda: Jika salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli budak, hendaklah ia mengucapkan: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan darinya dan kebaikan yang Engkau ciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau ciptakan padanya.” Dan jika ia membeli unta, hendaklah ia mengambil bagian puncak punuknya dan mengucapkan hal yang sama.”

2. Kitab *Al-Muwatta`a*’

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَا لِكَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ أَوْ اشْتَرَى الْجَارِيَةَ فَلْيَأْخُذْ بِنَا صِيئَتِهَا وَالْيَدْعُ بِالْبِرْكََةِ وَإِذَا اشْتَرَى الْبَعِيرَ فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَالْيَسْنَاعِيدُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ⁷

“Telah mengabarkan kepada kami Yahya dari Mālik dari Zayd ibn Aslam, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Jika salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli seorang hamba perempuan, hendaklah dia mengambil bagian ujung rambutnya dan mengucapkan doa yang baik. Dan jika dia membeli unta, hendaklah dia mengambil bagian puncak dari punggung unta tersebut, dan hendaklah dia berlindung kepada Allah dari godaan setan.”

Setelah dilakukannya penelusuran di *al-Mu`jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, karya A. J. Wensinck mengenai hadis di atas, yaitu hadis pertama tentang kriteria memilih pasangan, Dalam mentakhrij hadis disini pemakalah menggunakan salah satu lafad yang ada dalam matan hadis yaitu kata kunci تزوج yang mana dalam kitab *Mu`jam al-Mufahras* terdapat di dalam dua kitab yaitu kitab Sunan Abū Daud dan *al-Muwatta`a*.

Untuk mengetahui suatu hadis dikatakan *ṣaḥīḥ* maka perlu adanya penelusuran sanad dan matan. Dalam menentukan ke-*ṣaḥīḥ*-an *sanad* perlu kita lihat apakah seluruh rangkaian perawi dalam hadis bersambung kepada Rasulullah. Dalam hal

⁶ Abū Dāwud Adalah Sulaimān Ibn As’ath Ibn Ishāq Ibn Basīr Ibn Saddād Ibn ‘Amr Ibn Imrān Al-Azwī Al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāud*, (Bairut:Lebanon, Darul Kotob Al-Ilmiyah, 1971), 343.

⁷ Imam Dar Al-Ḥijra Mālik Bin Anas, *Al-Muwata`a*’ (Tt: Muasasa Al-Risāla, 646), 547.

ini penulis akan melakukan *i'tibār sanad* untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang bestatus *mutābi`* atau *shāhid*.⁸

Namun terlebih dahulu penulis akan melampirkan teks hadis beserta sanadnya dari riwayat al-īmām Abū Dawūd

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ، عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيُقِلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيُقِلْ مِثْلَ ذَلِكَ "

a. `Uthmān ibn Abī Shaybah

Nama Lengkap beliau: `Uthmān Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm Ibn Uthmān Ibn Khawāsiṭi al-Absī. Guru beliau: Abū Khālīd Sulaimān Ibn Ḥayyan, Abī al-Aḥwas, Shabab Ibn Sawār, Sharik Ibn Abdullāh. Sedangkan untuk murid beliau: Abū Daud, Ibnū Mājah, Ibrāhīm Ibn Asabiṭ al-Kasan al-Bagdādhī, Ibrāhīm Ibn Ishāq al-Ḥarbī, Ibrāhīm Ibn Abī Ṭālib al-Naysāburī. Adapun nama kunyahnya al-Kuwayfī, tahun wafat 237 menurut Abū Ḥatim al-Razi *thiqah*, Menurut Aḥmad Ibn Abdullāh al-Ajlan *thiqah*.⁹

b. `Abd Allāh ibn Sa`īd

Nama lengkap: Abdullāh bin Sa`id bin Ḥusen bin al-Kinḍī Guru beliau: Said ibn Muḥammad, Abī Asmah ibn Ḥamad, Sulaiman bin Ḥayyan al-Azdh. Murid beliau: Ishāq ibn Ibrāhīm, Abdurrāhman ibn Muḥamad Khātim, Abū Dāud, Abdullāh Ibn thabit. Wafat 257 Menurut Abū Khātim *Shuduh*, Menurut Al-Nasai *Shuduh*.¹⁰

c. Sulaimān ibn Ḥayyān

Nama Lengkap: Sulaimān Ibn Ḥayyan al-Adhī, Abū Khālīd al-Aḥmār al-Kaufī al-Ja`far. Guru: Muḥammad Ishāq Ibn Yasar, Muḥammad Ibn `Ajlan, Muḥammad Ibn Kuraib Maulana Ibn Abbas, Manṣhur Ibn Ḥayyan al-Asadī. Murid: Abū Sa`īd ibn `Abd Allāh Sa`īd al-Asaj. Nama *laqab*-nya Abū

⁸ Suryadi Dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 67.

⁹ Al-Ḥāfiẓ Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1992), 378.

¹⁰ Ibid.29.

Khālid. Lahir 114, Wafat 189. Menurut `Abbās al-Dūrī *shudūq*, menurut Abū Khatim *shudūq*¹¹

d. Abī `Ajlān

Nama Lengkap: Muḥammad ibn `Ajlān al-Quraishī Abū `Abd Allāh al-Madānī. Guru: Amr ibn Shu`ayb, Aunah ibn `Abd Allāh, `Iyad ibn Abd Allah ibn Sa`īd, Murid: Sulaiman ibn Bilal, Abū Khalid Sulaiman ibn Ḥayyan al-Aḥmar, Shu`ayb ibn al-Ḥajaj. Lahir 114 wafat 189 Menurut Aḥmad ibn Ḥanbal *thīqah*, menurut Ishāq *thīqah*¹²

e. `Amr ibn Shu`ayb

Nama lengkap: `Amr ibn Shu`ayb ibn `Abdillāh ibn `Amr al-Quraīsī al-Sahmī. Guru: Nabi SAW, Abī Shu`ayb ibn Muḥammad, Ṭawas ibn Kaisan, `Asīm ibn Sufyān, `Abd Allāh al-Saqāfī, `Abd Allāh ibn Abī Najih. Murid: Muḥammad ibn `Ajlān, Muḥammad ibn Muṣlīm, ibn Shihab, Maṭara` Waraq, Mahkul al-Asami. Wafat: 165. Yahyā ibn Main *thīqah*, menurut Ḥasan ibn Sufyan *thīqah*.¹³

Setelah melakukan proses *i'tibār sanad* apabila dilihat dari bersambung atau tidaknya *sanad*, yaitu terletak pada ketersambungan antara guru dan murid maka tampak jelas bahwa sanad hadis Abū Dawūd tersebut berstatus *muttaṣil*, dan juga bisa kita lihat pada *jarḥ wa al-Ta`dīl* pada setiap perawi yang mana telah dijelaskan di atas bahwa masing-masing *pe-rāwī* tidak ditemukan cacatnya dan kebanyakan para ulama menilai masing-masing *pe-rāwī thīqah*. Dan hal ini dapat dilihat juga dengan adanya proses guru dan murid dari antara semua perawi di atas yang dibuktikan dengan melihat tahun wafat, oleh karenanya sanad tersebut bersambung dari *mukharrij*-nya sampai kepada sumber utama yaitu Nabi Muhammad saw.

Hadis yang diriwayatkan oleh `Uthmān ibn Abī Shaybah dan `Abd Allah ibn Sa`īd dari Abū Khālid, dari Abū `Ajlān, dari `Amr ibn Shu`ayb, dari ayahnya, dari kakeknya, ini memberikan pedoman penting bagi umat Islam dalam menghadapi momen-momen signifikan dalam hidup, seperti pernikahan atau kepemilikan budak. Rasulullah SAW mengajarkan doa agar mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari keburukan dalam interaksi ini. Artikel ini akan membahas syarah hadis tersebut, dengan penekanan pada aspek hukum, adab, dan hikmah.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Jika salah seorang dari kalian menikahi seorang wanita atau membeli budak, hendaklah ia mengucapkan: ‘Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan darinya dan kebaikan yang Engkau

¹¹ Ibid, 478.

¹² Ibid, 395.

¹³ Ibid, 357.

ciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau ciptakan padanya.’ Dan jika ia membeli unta, hendaklah ia mengambil bagian puncak punuknya dan mengucapkan hal yang sama.”¹⁴

Konteks Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi terpercaya dan memiliki sanad yang bersambung. Hadis ini menunjukkan kepedulian Rasulullah SAW terhadap berbagai aspek kehidupan umat, baik hubungan rumah tangga, interaksi sosial, maupun kepemilikan harta benda. Dalam konteks modern, pemahaman tentang membeli budak dapat diganti dengan transaksi yang sah dan halal dalam muamalah syariah.

Berikut adalah Makna dan Syarah Hadis yang penulis bagi menjadi beberapa poin:

Pertama, Doa sebagai Bentuk Tawakkal, Nabi SAW mengajarkan umat Islam untuk selalu bersandar kepada Allah SWT dalam setiap urusan. Dalam pernikahan, doa ini bertujuan agar hubungan suami-istri didasarkan pada keberkahan dan jauh dari keburukan. Sedangkan dalam membeli budak, doa ini adalah bentuk permohonan agar interaksi dengan budak berlangsung secara baik dan manusiawi.

Kedua, Memohon Kebaikan dan Perlindungan Frasa “Aku memohon kepada-Mu kebaikan darinya dan kebaikan yang Engkau ciptakan padanya” menunjukkan harapan akan manfaat yang baik dari hubungan ini. Sebaliknya, permohonan perlindungan dari keburukan menunjukkan kesadaran akan potensi negatif yang mungkin muncul.

Ketiga, Relevansi Doa dengan Membeli Unta Pada masa Rasulullah SAW, unta merupakan aset penting. Doa saat membeli unta menunjukkan bahwa setiap aset atau barang berharga sebaiknya diawali dengan doa agar membawa manfaat dan keberkahan.

Keempat, Keutamaan Berdoa dalam Semua Hal Hadis ini mengajarkan bahwa setiap tindakan signifikan dalam kehidupan harus dimulai dengan doa. Ini mencerminkan semangat kebergantungan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan.

Sedangkah Hikmah dari Hadis ini adalah: 1) Pentingnya Adab dalam Muamalah Hadis ini mengajarkan pentingnya memulai setiap urusan dengan adab dan doa. Dalam pernikahan, doa ini memperkuat ikatan spiritual antara pasangan. Dalam muamalah, doa menunjukkan etika Islami dalam bertransaksi. 2) Kesadaran Akan Potensi Kebaikan dan Keburukan Rasulullah SAW mengajarkan untuk selalu

optimis terhadap kebaikan tetapi tetap waspada terhadap keburukan. Hal ini mencerminkan keseimbangan dalam memandang kehidupan. 3) Praktik Kehidupan yang Holistik Islam mendorong umatnya untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini menunjukkan bagaimana aspek ibadah dan muamalah dapat berjalan harmonis.

Implementasi Hadis dalam Kehidupan Modern Meskipun konteks asli hadis ini mencakup pernikahan, kepemilikan budak, dan pembelian unta, prinsip-prinsip yang terkandung tetap relevan. Doa yang diajarkan Rasulullah SAW dapat diterapkan saat menghadapi peristiwa penting, seperti pernikahan, pembelian properti, atau memulai usaha. Hal ini memastikan bahwa semua tindakan dimulai dengan permohonan keberkahan kepada Allah SWT.

Hadis ini mengajarkan nilai-nilai spiritualitas, kesadaran, dan adab dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mempraktikkan doa ini, seorang Muslim menunjukkan kepasrahan kepada Allah SWT dan harapan akan kebaikan dalam setiap urusan. Pesan moral dari hadis ini tetap relevan dalam kehidupan modern dan menjadi pedoman bagi setiap Muslim yang ingin menjalani hidup dengan keberkahan.

Selain itu, penulis membagi penjelasan dari Hadis ini dalam beberapa aspek yang memiliki makna penting dan pemahaman yang cukup dalam untuk dipahami. Berkaitan dengan itu, penulis menjabarkan *sharh* hadis tersebut dengan membaginya pada empat aspek inti, yakni:

Pertama, Aspek genetika. Hadis ini menunjukkan perhatian terhadap sifat bawaan atau fitrah yang Allah ciptakan dalam manusia. Frasa *خَيْرَ مَا جَبَلَهَا عَلَيْهِ* (kebaikan apa yang Engkau jadikan sebagai fitrahnya) mengindikasikan pentingnya memahami sifat genetik atau bawaan. Kata “جبل” dalam bahasa Arab berarti "menciptakan" atau “membentuk.” Dalam konteks ini, ia merujuk kepada sifat bawaan atau karakter dasar seorang individu.¹⁵ Dalam konteks Modern Ilmu genetika menunjukkan bahwa sifat dasar (temperamen, kecenderungan kesehatan, dan kemampuan tertentu) bisa diwariskan. Oleh karena itu, pemilihan pasangan sebaiknya mempertimbangkan faktor keturunan, bukan hanya sifat lahiriah seperti kecantikan atau kekayaan. Kesehatan keturunan juga menjadi bagian dari kehati-hatian dalam memilih pasangan, seperti menghindari pernikahan dalam keluarga dekat yang bisa meningkatkan risiko penyakit bawaan. Hadis ini mengajak kita untuk memohon kebaikan dan berlindung dari keburukan ketika memilih pasangan. Dalam konteks ilmu genetika, ini bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa keturunan yang dihasilkan memiliki kualitas baik, baik secara fisik maupun psikologis. Genetika memiliki peran besar dalam menentukan

¹⁵ Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab*, (Bairūt: Dār Al-Sadīr, 1993), 116.

karakteristik individu, dan pemilihan pasangan yang baik secara genetik akan berkontribusi terhadap kualitas keturunan.

Kedua, Kriteria Pemilihan Pasangan. Ketika memilih pasangan, pertimbangan mengenai latar belakang keluarga dan kesehatan genetik menjadi semakin penting. Dalam hadis ini, terdapat indikasi bahwa pemilihan pasangan harus melibatkan aspek yang lebih dalam, termasuk karakter dan agama, yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan moral anak. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip genetika yang menyatakan bahwa karakteristik dan perilaku bisa diturunkan dari orang tua kepada anak. Latar belakang keluarga mencakup aspek-aspek seperti status sosial, pendidikan, kesehatan, dan tradisi budaya.

Pemilihan pasangan yang sehat secara fisik dan mental tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, tetapi juga mengurangi risiko keturunan yang menderita penyakit genetik. Pemilihan pasangan yang memiliki sifat-sifat baik, seperti kesehatan tubuh dan kestabilan emosional, dapat menghasilkan keturunan yang lebih sehat dan memiliki kecenderungan untuk berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan doa dalam hadis yang meminta agar pasangan yang dipilih memiliki kebaikan dalam sifat-sifat dasar mereka.

Dalam banyak kebudayaan, termasuk dalam konteks Islam, keluarga dianggap sebagai unit dasar yang sangat memengaruhi perkembangan individu. Menurut penelitian, faktor keluarga memiliki dampak signifikan terhadap sifat-sifat genetik dan perilaku anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saat memilih pasangan, mengenali latar belakang keluarga calon pasangan menjadi hal yang krusial dalam upaya menghasilkan keturunan yang berkualitas.

Prinsip utama Pemilihan pasangan dalam Islam seperti apa yang disabdakan Rasulullah SAW dalam hadis yang menyebutkan empat kriteria memilih pasangan: agama, kecantikan, harta, dan keturunan (HR. al-Bukhārī dan Muslim, no. 1466). Doa ini melengkapi arahan tersebut dengan memberikan dimensi spiritual untuk meminta kebaikan dari pasangan.¹⁶

Dalam buku karya Jumua Saad yang berjudul “Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan”. Dipaparkan jika seorang ibu dan ayah memiliki niat, dan jujur dalam niatnya, maka Allah akan memberikan berkah kepada keduanya melalui anaknya. Terlahirnya anak

laki-laki maupun perempuan yang saleh dan berkualitas tergantung pada rasa tanggung jawab orang tua. Karena sesiapa yang memohon sesuatu kepada

¹⁶ Al-Īmām Al-Nawāwī, *Al-Minhaj Sharh Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairūt: Dār Ihya Al-Turaṭ Al-ʿArābī, 1997), 231.

Allah dengan penuh kejujuran dan ketulusan, maka Allah yang Maha Pendengar dan Pengasih, akan mengkaruniai keduanya sebagaimana yang mereka harapkan lewat doa dan usaha yang telah dilakukan.

Allah SWT berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Ibnu Abbas dalam mengartikan ayat tersebut menegaskan “maksudnya dididklah dan ajari mereka (anak-anak)” lalu ‘Alī ra berpendapat, “ajarkanlah kebaikan kepada diri kalian dan anak-anak kalian.” Kemudian Muqatil menuturkan, “yaitu hendaklah seorang Muslim mendidik diri dan keluarganya, lalu memerintahkan kepada mereka untuk melakukan kebaikan, dan mencegah dari perkara yang buruk.”¹⁷

Dari gagasan yang mereka sebutkan, maka kemudian terbelah sebuah pemahaman, jika hewan dari lahir sudah dibiarkan bergerak dan berjalan untuk mencari air susu induknya, maka berbeda dengan keadaan manusia. Mereka perlu diperlakukan dengan kasih sayang dan lembut. Dididik dan dipelihara dalam lingkungan yang baik, meskipun ada beberapa yang belum bisa memaknai bagaimana proses pendidikan yang harus diberikan untuk anak-anaknya.

‘Alī dan Muqatil menyebutkan bahwa pendidikan bermula dari diri, dalam sebuah ayat dijelaskan bahwa “Allah tidak merubah suatu kaum, kecuali kaum tersebut mengubah dirinya, jadi jika kita ingin melakukan yang terbaik untuk pendidikan anak kita, setidaknya kita harus meyakini ayat tersebut sebagai dasar bahwa, sebuah perubahan yang baik adalah berasal dari kita sendiri, sebab ada istilah yang mengatakan *“buah tidak jatuh jauh dari pohonnya”* artinya, tabiat anak akan sama dengan orang tuanya.”¹⁸

Ketiga, Doa dan Harapan. Dengan berdoa untuk kebaikan pasangan dan keturunan, seorang Muslim menunjukkan kesadaran akan pentingnya keberkahan dalam kehidupan berumah tangga. Ini relevan dalam konteks genetika, di mana orang tua yang beriman dan baik moralnya cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang sama. Pemahaman ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan generasi berikutnya tidak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga pada nilai-nilai yang diajarkan dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tua. Karena sungguh, menjadi orang tua merupakan salah satu amanah terbesar untuk mengurus anak-anaknya.

¹⁷ Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan*, (Solo: Aqwam, 2015), 28.

¹⁸ Ibid, 20.

إِنَّ اللَّهَ سَائِلُ كُلِّ رَاءٍ عَمَّا اسْتَارَعَاهُ حَفِظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

“kelak Allah akan menanyai setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya, apakah ia menjaganya atau menelantarkannya? Sehingga Allah bertanya kepada seorang suami tentang keluarganya.” (HR. Ibn Habbān dalam *ṣaḥīḥ*-nya, dan di-*ṣaḥīḥ*-kan oleh Albani dalam *ṣaḥīḥ al-Targhīb*: 1966)

Keempat, Aspek Konteks Sosial. Rasulullah SAW, pembelian hamba sahaya dan unta adalah praktik umum. Doa ini menunjukkan perlakuan Baik dengan mendoakan kebaikan dari seorang hamba sahaya, Islam menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan hak makhluk lain . juga Penghormatan Terhadap Makhluk Allah, Bahkan unta pun diajarkan untuk dihormati melalui doa, mencerminkan kasih sayang universal Islam terhadap semua ciptaan Allah.¹⁹

Relevansi Hadis Dalam Ilmu Genetika

Dalam Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan wawasan tentang pewarisan sifat, meskipun tidak merinci mekanisme genetik yang mendasarinya. Hadis-hadis tersebut mencerminkan pemahaman bahwa keturunan memiliki ciri yang diturunkan dari generasi sebelumnya, yang kini dapat dijelaskan melalui ilmu genetika. Hal ini membuka peluang untuk menyelidiki hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern.²⁰

Pewarisan sifat adalah fenomena biologis di mana karakteristik fisik dan psikologis diturunkan dari orang tua kepada anak melalui gen. Dalam sel-sel seksual, setiap orang membawa gen-gen yang akan diturunkannya kelak kepada keturunannya. Jelasnya lagi, pada setiap sperma laki-laki dan perempuan terdapat kromosom-kromosom yang membawa sifat-sifat warisan (gen) yang berbeda-beda pada setiap orang. Jika kromosom salah satunya lebih unggul, maka ciri-ciri dan pengaruhnya akan tampak pada anak yang diahirkan.²¹

Setiap individu atau manusia membawa 46 kromosom, dan setiap kromosom membawa sejumlah gen. Kromosom setiap manusia tentu berbeda dengan yang lainnya. Allah dengan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya, tentu telah mengetahui dan mengartur hal itu. Seluruh kromosom gen ini ada pada diri Adam AS lalu kemudian menebar untuk seluruh krturunannya.²² Sesuai dengan itu,

¹⁹ Sayyid Sabīq, *Fiqh Al-Sunnah* (Kuwait: Dār Al-Fath, 2000), 422.

²⁰ Imran, Muhammad. *Islam And Science* (Jakarta: Institut Al-Bayan, 2019), 45.

²¹ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 247.

²² Ibid.

uraian ini dipertegas oleh firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 98 yang berbunyi

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

“dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menganjurkan untuk memilih pasangan yang baik, yang mencakup kualitas fisik, mental, dan moral. Dalam konteks genetika, hal ini dapat diterjemahkan sebagai pemilihan pasangan dengan kualitas genetik yang baik, yang diharapkan akan menghasilkan keturunan yang sehat. Pemilihan pasangan yang sehat secara genetik membantu mengurangi kemungkinan pewarisan penyakit genetik, meningkatkan kesehatan keturunan, dan tentu membangun moral dan jiwa yang baik untuk karakter keturunan.²³

Dalam genetika, konsep bahwa individu membawa karakteristik tertentu yang dapat diteruskan kepada keturunannya adalah prinsip dasar. Pemilihan “bagian terbaik” (seperti dalam hadis yang menyarankan mengambil bagian terbaik dari hewan atau pasangan) dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memilih kualitas terbaik dalam pasangan hidup, yang dapat berkontribusi pada pewarisan sifat yang positif kepada keturunan mereka. Dalam ilmu genetika, sifat-sifat tertentu diwariskan melalui gen dari orang tua kepada anak. Proses ini melibatkan pewarisan genetik dominan dan resesif yang menentukan berbagai karakteristik fisik dan psikologis seseorang, seperti warna mata, tinggi badan, atau kecenderungan terhadap penyakit tertentu. Doa dalam hadis yang meminta *khairama jabaltaha 'alaihi* (kebaikan dari sifat bawaan) mencerminkan pemahaman bahwa individu membawa sifat-sifat tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga yang dibangun, dan ini sejalan dengan konsep pewarisan genetik.

Dalam perspektif genetika, kualitas fisik dan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua. Hadis ini mendorong pemilihan pasangan yang memiliki kualitas terbaik, yang secara tidak langsung berhubungan dengan pewarisan sifat genetik. Dengan memilih pasangan yang baik, secara teori kita meningkatkan peluang untuk mendapatkan keturunan dengan sifat-sifat yang positif, seperti kesehatan yang baik, kecerdasan, dan ketahanan tubuh terhadap penyakit.²⁴

²³ Taufik, *Penyakit Genetik Dan Pemilihan Pasangan*. (Jakarta: Penerbit Al-Maktabah, 2018), 72-74.

²⁴ Harsono, *Dasar-Dasar Genetika Manusia Dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, 2019), 88-90

Doa perlindungan dalam hadis ini juga mengandung makna bahwa kita berusaha menghindari segala keburukan yang mungkin diturunkan dari pasangan, baik itu keburukan fisik, mental, atau bahkan penyakit genetik. Dengan mengharapkan perlindungan dari pengaruh negatif, doa ini bisa dianggap sebagai cara untuk memohon perlindungan terhadap potensi masalah yang mungkin timbul akibat faktor genetik yang buruk.²⁵

Secara budaya, dalam Islam, pemilihan pasangan hidup sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang menekankan kualitas moral dan spiritual. Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk memilih pasangan tidak hanya berdasarkan faktor fisik atau material, tetapi juga berdasarkan kualitas moral dan sifat-sifat dasar yang baik. Dalam konteks ini, konsep *fitrah* yang terkandung dalam hadis ini berkaitan dengan cara sifat-sifat dasar (baik genetik maupun epigenetik) memengaruhi kehidupan berkeluarga.²⁶

Meskipun gen berpengaruh besar dalam membentuk ciri fisik dan karakter anak. Seorang anak bisa dididik untuk memiliki moral yang baik. Berkaitan dengan hal itu, terdapat beberapa metode Pendidikan yang bisa diupayakan, diantaranya adalah;²⁷

1. Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya, terlebih lagi seorang ibu. Mereka adalah potret orang tua, teman sekaligus guru bagi anak. Terlebih lagi, anak yang ada dalam masa pembelajaran akan sangat mudah terpengaruh dan rentan mencontoh apa yang biasa mereka lihat dan dengar.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam membentuk karakter atau moral pada seseorang, terlebih lagi pada seorang anak. Tentu membutuhkan Latihan dan pembiasaan yang harus dilakukan secara konsisten agar bisa membentuk kepribadian yang utuh. Maka dari itu, orang tua harus senantiasa memberikan pengayoman dan Latihan pada anak agar senantiasa melakukan hal-hal baik dan penting dalam pembentukan karakternya. Terlepas dari itu, orang tua juga harus memerhatikan dengan siapa mereka sering bergaul, sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi;

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

²⁵Rahardjo, *Genetika Kesehatan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya (Tt: Penerbit Universitas Airlangga, 2017), 125-128.

²⁶ Hadiyanto, *Genetika Dan Epigenetika* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2019), 218.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142-303.

“seseorang itu bergantung pada agama temannya. Maka hendaklah salah seorang di antara kalian siapakah yang ia jadikan teman” (H.R Abū Dawūd dan al-Tirmidhī)

3. Pendidikan dengan nasehat

Metode Pendidikan selanjutnya adalah nasihat. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membuka hati dan perhatian anak-anak akan hakikat sesuatu. Segitu pula metode nasihat yang sudah tercantum dalam al-Qur'an Ketika Lukman menasihari anaknya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنِّي أَتَّبِعُكَ مِنْ حَرْدٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar, dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Lukman: 13-17)

4. Pendidikan dengan perhatian

Perhatian dan kasih sayang merupakan sebuah elemen penting yang harus ditorehkan orang tua pada anak-anaknya. Karena sosok anak selalu memerlukan dukungan secara emosional dan Rohani yang begitu penting agar ia merasa

berharga dan mempunyai semangat juga keberanian besar untuk melakukan banya hal.

5. Pendidikan dengan hukuman

Disamping mendidik dengan kasih sayang, hukuman pun dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan anak yang tak kalah penting urgensinya, karena setiap manusia tidak pernah luput dari kesalahan, begitu juga dengan anak-anak. Namun, kesalahan yang mereka lakukan pun harus mendapat teguran dan bimbingan yang bijak dan tegas dari orang tua agar sang anak mengerti dan dapat membatasi sesuatu yang tidak layak dan pantas dijaui

Analisis Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Dan Membentuk Karakter Anak Pada Santri Pp Darussholah Putri Pusat

Dalam mempermudah penelitian yang kami terapkan untuk menganalisis adanya pengaruh peran orang tua dalam mewariskan dan membentuk karakter anak pada santri Pp Darussholah Putri Pusat, kami mengkategorikan karakter para santri dengan meminjam kerangka tiga aspek kecerdasan manusia yakni kecerdasan IQ (intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient) yang mana tiga basic kecerdasan ini berpengaruh besar dalam cara bertindak atau pembentuk karakter mereka. Perlu ditegaskan bahwa penulis tidak menggunakan tes psikometrik baku untuk mengukur ketiga aspek tersebut; pengelompokan tinggi/rendah pada tabel berikut merupakan hasil observasi dan penilaian kualitatif atas prestasi akademik (sebagai indikator IQ), kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi (sebagai indikator EQ), serta keberagamaan dan perilaku spiritual (sebagai indikator SQ) yang teramati sehari-hari di pesantren, sehingga istilah IQ, EQ, dan SQ di sini dipakai secara deskriptif-kontekstual, bukan sebagai hasil pengukuran psikometrik formal. Berikut adalah penjelasan singkat seputar tiga aspek berikut:

1. IQ (Intelligence Quotient)

IQ adalah ukuran kecerdasan kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, berpikir logis, dan memahami informasi. Konsep IQ pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada awal abad ke-20.

Mereka merancang tes untuk mengukur kemampuan intelektual anak-anak di Prancis. IQ dianggap penting karena berkaitan dengan keberhasilan akademik, kemampuan kerja, dan solusi masalah teknis. Orang dengan IQ tinggi cenderung unggul dalam tugas-tugas yang memerlukan analisis dan pemikiran rasional.

Meskipun penting, IQ tidak cukup untuk menjelaskan seluruh potensi manusia. Kecerdasan emosional dan spiritual juga diakui sebagai faktor yang sama pentingnya dalam kesuksesan hidup.²⁸

2. EQ (Emotional Quotient)

EQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain. Konsep EQ pertama kali diusulkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Popularitasnya meningkat setelah Daniel Goleman menerbitkan buku *Emotional Intelligence* pada tahun 1995.

Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional adalah faktor penting dalam kesuksesan pribadi dan profesional. EQ memainkan peran kunci dalam hubungan interpersonal, manajemen konflik, dan kepemimpinan. Orang dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, membangun hubungan baik, dan memotivasi diri sendiri serta orang lain. EQ kini dianggap sebagai komponen penting dalam dunia kerja, pendidikan, dan kehidupan sosial. Banyak perusahaan menggunakan pengukuran EQ dalam proses rekrutmen.²⁹

3. SQ (Spiritual Quotient)

Pengertian kecerdasan spiritual (SQ) menurut kamus besar bahasa Indonesia kesempurnaan akal budi. Sedangkan secara istilah adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang untuk berbuat yang lebih manusiawi juga kemampuan untuk memahami makna hidup, berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual, dan menjalani kehidupan dengan tujuan yang lebih tinggi.³⁰ Konsep SQ pertama kali dikenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall melalui buku *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* pada tahun 2000.

Mereka mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan yang digunakan untuk menangani pertanyaan eksistensial dan memberikan makna pada pengalaman hidup. SQ membantu individu menemukan makna hidup, mengatasi krisis spiritual, dan menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan. Ini sangat relevan dalam menghadapi perubahan besar atau tantangan yang kompleks. SQ telah diakui di berbagai bidang seperti pendidikan, psikologi,

²⁸ Aren Anjar Puspitosari Suharso, Pengaruh Kecerdasan Iq Dan Kecerdasan Eq Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Universitas Kanjuruhan Malang, *Jurnal Studi Manajemen*, Vol.9 , No 1, April 2015, 4.

²⁹ Ibid, 5.

³⁰ Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 329.

dan kepemimpinan. Banyak pelatihan dan program pengembangan diri yang menekankan pentingnya SQ untuk kesejahteraan holistik.³¹

IQ, EQ, dan SQ adalah komponen yang saling melengkapi untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan hidup. IQ membantu kita berpikir logis. EQ memungkinkan kita berinteraksi dengan orang lain secara efektif. SQ membantu kita menemukan makna dalam hidup. Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan tabel perbandingan antara IQ, EQ juga SQ di bawah ini:

Perbandingan IQ, EQ, dan SQ

Aspek	IQ (Intelligence Quotient)	EQ (Emotional Quotient)	SQ (Spiritual Quotient)
Definisi	Kemampuan intelektual untuk memecahkan masalah logis, berpikir kritis, dan memahami informasi.	Kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.	Kemampuan memahami tujuan hidup, makna, dan nilai spiritual yang lebih tinggi.
Fokus Utama	Logika, analisis, dan pemrosesan data	Hubungan interpersonal, empati, dan manajemen emosi	Makna hidup, kesadaran spiritual, dan nilai-nilai moral
Pengukuran	Tes IQ (matematika, bahasa, logika, dan visual)	Tes EQ (pengelolaan emosi, empati, kesadaran diri)	Tidak ada standar formal; sering diukur melalui refleksi spiritual atau tes psikologi tertentu.
Contoh Kemampuan	Memecahkan soal matematika, berpikir analitis, belajar cepat	Membina hubungan harmonis, meredakan konflik, memahami perasaan orang lain	Menemukan makna hidup, menghadapi krisis hidup, mengambil keputusan berbasis nilai moral
Pengaruh Utama	Prestasi akademik dan profesional	Kehidupan sosial, hubungan, dan manajemen konflik	Kepuasan batin, kedamaian, dan arah hidup
Kelebihan	Membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis logika	Meningkatkan kualitas hubungan dan kerja tim	Memberi arah hidup yang bermakna dan kebijaksanaan
Kelemahan	Tidak memperhatikan aspek emosional dan spiritual	Bisa terpengaruh oleh suasana hati atau pengalaman pribadi	Bisa bersifat subjektif dan sulit diukur
Pengembangan	Belajar akademik, latihan berpikir logis, dan membaca	Latihan empati, pengelolaan emosi, dan komunikasi efektif	Refleksi diri, meditasi, doa, dan membaca kitab suci

³¹Samsul Arifin, Kecerdasan Spiritual Sebagai Factor Pendukung Hasil Belajar Siswa, Iain Purwokerto, *La Tahzan: Jurnal Pendidikan*, Volume Xii No.2, November 2020, 2-3.

Setelah menelusuri dan menganalisis berbagai tipe kepribadian para santri yang bisa ditinjau dari sikap, tingkah laku dan penilaian kebanyakan orang di sekitarnya, maka penulis dapat mengklasifikasikan 28 santri puteri berdasarkan karakteristik pada tabel tersebut, maka dari itu, kami mengklasifikasikan sampel penelitian kami atas 6 kategori yakni;

1. Santriwati Yang Dinilai Memiliki IQ Tinggi
2. Santriwati Yang Dinilai Memiliki IQ Rendah
3. Santriwati Yang Dinilai Memiliki EQ Tinggi
4. Santriwati Yang Dinilai Memiliki EQ Rendah
5. Santriwati Yang Dinilai Memiliki SQ Tinggi
6. Santriwati Yang Dinilai Memiliki SQ rendah

berdasarkan pengklasifikasian tersebut, kami memberi kuesinor pada para santri yang kami teliti dengan pertanyaan berikut

1. siapa ayah dan pekerjaannya?
2. siapa ibu dan pekerjaannya?
3. bagaimana pengasuhan orang tua di masa kecil?
4. bagaimana pengasuhan orang tua di masa sekarang?
5. bagaimana keadaan keharmonisan keluarga?

Maka kami berhasil mengobservasi sebagai berikut:

Kategori IQ tinggi				
--------------------	--	--	--	--

Nama	Usia	Lama Belajar Di Pesantren	Pekerjaan Orang Tua	Keadaan keharmonisan keluarga
Sulipah	23 tahun	7 tahun	Ayah dan ibu: perantau di malaysia	Sangat harmonis
Nabila Fasha	19 tahun	5 tahun	Ayah dan ibu: pedagang sate	Tidak terlalu harmonis
Alifah Hasan	20 tahun	5 tahun	Ayah: pekerja bangunan, ibu: IRT	Sangat harmonis

Muharani	17 tahun	3 tahun	Ayah dan ibu: penjual sayur	Harmonis
Ana Istiana	20 tahun	8 tahun	Ayah: guru Ibu: penjual	Sangat Harmonis
Robiatul Adawiyah	27 tahun	4 tahun	Ayah: pendagang dan guru, ibu: IRT	Sangat Harmonis

Santriwati pada tabel di atas dikelompokkan ke dalam kategori IQ tinggi karena dikenal berprestasi secara akademik di Pesantren; pengelompokan ini merupakan proksi observasional atas prestasi belajar, bukan hasil tes IQ baku. Untuk kategori IQ, EQ dan SQ rendah kami menggunakan inisial untuk menjaga privasi yang bersangkutan, yakni:

Kategori IQ Rendah

Nama	Usia	Lama Belajar Di Pesantren	Pekerjaan Orang Tua	Keadaan keharmonisan keluarga
IN	16 tahun	4 tahun	Ayah: pengangguran ibu: perantau di malaysia	Tidak harmonis
IK	17 tahun	5 tahun	Ayah dan ibu: perantau di Malaysia	Harmonis
ALS	14 tahun	2 tahun	Ayah: perantau di Malaysia, ibu: IRT	Tidak Terlalu Harmonis
EL	18 tahun	7 tahun	Ayah: perantau di	Broken Home

			Malaysia, Ibu:pengusaha	
FY	15 tahun	4 tahun	Ibu tiri:pedagang	Broken Home

Santriwati berinisial di atas dikelompokkan ke dalam kategori IQ rendah karena diamati mengalami kesulitan belajar di bawah rata-rata di Pesantren; sekali lagi, pengelompokan ini bersifat observasional, bukan hasil tes IQ baku.

Kategori EQ Tinggi

Nama	Usia	Lama Belajar Di Pesantren	Pekerjaan Orang Tua	Keadaan keharmonisan keluarga
Sholeha Wahyuniati	16 tahun	4 tahun	Ayah: dan pedagang ibu: perantau di Gresik	Harmonis
Lailatul Mukarromah	17 tahun	6 tahun	Ayah dan ibu: guru	Harmonis
Nailatul Akramiyah	17 tahun	7 tahun	Ayah dan ibu: petani	Tidak Terlalu Harmonis
Ulfatus Saliha	21 tahun	8 tahun	Ayah: perantau di Malaysia, ibu: IRT	Harmonis
Nuri Sofia Izzati	18 tahun	6 tahun	Ayah dan ibu: perantau di Malaysia	Broken Home

Santriwati pada tabel di atas dikelompokkan ke dalam kategori EQ tinggi karena diamati memiliki hubungan sosial yang baik di pesantren; pengelompokan ini merupakan proksi observasional atas kemampuan bersosialisasi, bukan hasil pengukuran EQ baku.

Kategori EQ Rendah

Nama	Usia	Lama Belajar Di Pesantren	Pekerjaan Orang Tua	Keadaan keharmonisan keluarga
MY	16 tahun	4 tahun	Ayah: penjual ibu: IRT	Tidak harmonis
NR	18 tahun	6 tahun	Ayah dan ibu: Petani	Harmonis
UY	19 tahun	7 tahun	Ayah: Perantau di Malaysia, Ibu :pemilik laundry	Tidak Harmonis
RZ	20 tahun	6 tahun	ibu: IRT	Harmonis
LA	20 tahun	6 tahun	Ayah dan ibu: petani	Harmonis
AR	17 tahun	6 tahun	Ayah: pekerja bangunan, ibu: IRT	Harmonis

Santriwati berinisial di atas dikelompokkan ke dalam kategori EQ rendah karena diamati mengalami kesulitan bersosialisasi dan mengelola emosi di Pesantren; pengelompokan ini bersifat observasional, bukan hasil pengukuran EQ baku.

Nama	Usia	Lama Belajar Di Pesantren	Pekerjaan Orang Tua	Keadaan keharmonisan keluarga
Mutiah	21 tahun	7 tahun	Ayah: dan ibu: petani	Sangat harmonis
Lutfiya	20 tahun	6 tahun	Ayah dan ibu: Penjahit	Harmonis
Risma Nuriza	17 tahun	3 tahun	Ayah dan ibu: pemilik toko	Harmonis

Santriwati pada tabel di atas dikelompokkan ke dalam kategori SQ tinggi karena diamati menunjukkan kualitas keberagamaan dan perilaku spiritual yang baik di

pesantren; pengelompokan ini merupakan proksi observasional, bukan hasil pengukuran SQ baku.

Kategori SQ Rendah

Nama	Usia	Lama Belajar Di Pesantren	Pekerjaan Orang Tua	Keadaan keharmonisan keluarga
IN	19 tahun	7 tahun	Ayah dan ibu: perantau di Jakarta	Sangat harmonis
AT	17 tahun	5 tahun	Ayah: pekerja di Malaysia ibu: IRT	Harmonis
NA	17 tahun	4 tahun	Ayah dan ibu: perantau di Jakarta	Harmonis

Santriwati berinisial di atas dikelompokkan ke dalam kategori SQ rendah karena diamati memiliki catatan pelanggaran atau kedisiplinan keagamaan yang cukup berat di pesantren; pengelompokan ini bersifat observasional, bukan hasil pengukuran SQ baku

Setelah melakukan observasi dan menyebar kuesioner pada para santri Darussholah, dari analisis pola latar belakang keluarga di atas kami memperoleh gambaran awal bahwa pengasuhan dan keharmonisan keluarga tampak berkaitan dengan karakter (kategori IQ, EQ, dan SQ) santri, dan bahwa faktor lingkungan pesantren turut berperan besar dalam perkembangan karakter tersebut. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mengumpulkan data genetik sama sekali, sehingga temuan lapangan ini hanya menunjukkan keterkaitan pola pengasuhan/keharmonisan keluarga dengan karakter santri sebagaimana teramati, bukan bukti adanya pewarisan genetik. Kemungkinan peran faktor bawaan (termasuk genetik) dibahas di bagian lain artikel ini murni berdasarkan tinjauan kepustakaan mengenai ilmu genetika, bukan berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Uthmān ibn Abī Shaybah dan 'Abd Allah ibn Sa'īd dari Abū Khālid, dari Abū 'Ajlan, dari 'Amr ibn Shu'ayb, dari ayahnya, dari kakeknya, ini memberikan pedoman penting bagi umat Islam dalam menghadapi momen-momen signifikan dalam hidup, seperti pernikahan atau kepemilikan budak. Rasulullah SAW mengajarkan doa agar mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari keburukan dalam interaksi ini. Artikel ini akan membahas syarah hadis tersebut, dengan penekanan pada aspek hukum, adab, dan hikmah.

Hadis "*Idhā Tazawwaja Aḥadukum*" memberikan petunjuk penting dalam memilih pasangan yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki sifat baik yang dapat membentuk keluarga yang sehat dan harmonis. Konsep ini sangat relevan dengan ilmu genetika, yang menurut kajian kepustakaan mengajarkan bahwa sifat-sifat individu turut ditentukan oleh kombinasi genetik yang diwariskan dari orang tua. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan dalam membentuk sifat seseorang. Oleh karena itu, doa dalam hadis ini memberikan pedoman penting dalam memilih pasangan yang baik, yang tidak hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga bagi keturunan yang akan dilahirkan.

Perlu ditegaskan bahwa uraian mengenai pewarisan genetik di atas bersumber dari kajian kepustakaan (library research) atas literatur genetika, bukan dari data lapangan penelitian ini. Data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner terhadap 28 santriwati Pondok Pesantren Putri Darussholah tidak mencakup pemeriksaan atau data genetik apa pun, sehingga hanya dapat digunakan untuk menggambarkan keterkaitan pola pengasuhan dan keharmonisan keluarga dengan karakter santri sebagaimana teramati, dan tidak dapat dijadikan bukti empiris mengenai pewarisan sifat secara genetik. Simpulan mengenai peran gen dalam pembentukan karakter anak dalam artikel ini, dengan demikian, perlu dipahami sebagai hasil tinjauan teoretis-kepustakaan yang bersifat awal dan memerlukan penelitian genetika lanjutan untuk pembuktian empirisnya.

Daftar Pustaka

- Hadiyanto, *Genetika dan Epigenetika* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2019.
- Hadiyanto, M. 2019. *Genetika dan Epigenetika: Konsep dan Aplikasinya dalam Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Penjelasan mengenai peran genetika dan epigenetika dalam pembentukan sifat individu.

- Harsono, *Dasar-Dasar Genetika Manusia dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, 2019.
- Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Bairūt: Dār al-Sadīr, 1993
- Imam dar al-Hijra Mālik ibn Anas, *Al-Muwaṭa'* Tt: Muasasa al-Risāla, 646.
- īmām Nawāwī (al), *Al-Minhaj Sharh Ṣaḥīḥ Muslīm*, Bairūt: Dār Ihya al-Turaṭ al-`Arābī, 1997.
- Imran Muhammad,. *Islam and Science* Jakarta: Institut Al-Bayan, 2019.
- Irwanto, *Pengantar Genetika Kesehatan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Mizzī (al) Al-Ḥāfīz Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl* Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1992.
- Nurhayati Siti, *Genetika Kedokteran: Konsep dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Rahardjo, *Genetika Kesehatan dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya tt: Penerbit Universitas Airlangga, 2017.
- Saad Jumuah, *Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan* Solo: Aqwam, 2015.
- Sabīq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Kuwait: Dār al-Fath, 2000.
- Sijistānī (al) Sulaimān ibn as'ath ibn Ishāq ibn Basīr ibn Saddād ibn 'Amr ibn Imrān al-Azwī. *Sunan Abī Dāud*, Bairut:Lebanon, Darul Kotob al-Ilmiyah, 1971.
- Suryadilaga Suryadi Dan Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis* Yogyakarta: Teras, 2009.
- Taufik, *Penyakit Genetik dan Pemilihan Pasangan*. (Jakarta: Penerbit Al-Maktabah, 2018.
- Thayyyarah Nadiah, buku pintar sains dalam al-Qur'an Jakarta: Zaman, 2013 247.
- Ulwan, Abdullah Nashih ,*Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.